

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan suatu bangsa, pendidikan sejarah merupakan suatu wahana penting. Alasannya menurut Hasan (Tt: 1) disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa, maka karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut. Hal ini terjadi karena melalui pendidikan sejarah, mereka memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lalu, masa kini dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut serta bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lampau untuk membentuk kehidupan masa depan yang lebih baik berdasarkan sifat dan karakter utama bangsa.

Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, sikap hidup, nilai dan kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama dan pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sayangnya, menurut Hasan (Tt: 1) potensi besar pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas tidak menjadi realita dalam dunia pendidikan. Alih-alih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan di atas, dunia pendidikan sejarah bahkan dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hapalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut serta mengembangkan kebangsaan positif. Oleh karena itu, pendidikan sejarah dianggap tidak berhasil menjalankan fungsinya dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik.

Terjadinya kesenjangan antara potensi pendidikan sejarah dengan realitas yang terjadi disebabkan adanya beberapa permasalahan dalam pendidikan sejarah yang terjadi selama ini. Menurut Hasan (Tt: 2), secara konseptual wilayah permasalahan pendidikan sejarah tersebut meliputi delapan hal, yaitu filosofi pendidikan yang menjadi dasar pendidikan sejarah, kedudukan dan tujuan mata pelajaran sejarah, materi pendidikan sejarah, proses pembelajaran pendidikan sejarah, evaluasi hasil belajar sejarah, guru sejarah, peserta didik dan masyarakat. Wilayah permasalahan tersebut saling terkait dan terkadang bersifat *reciprocal* (timbang balik). Oleh karena itu, penyelesaian permasalahan pendidikan sejarah harus berkenaan dengan kedelapan aspek dalam wilayah tersebut.

Masalah pendidikan sejarah yang berkaitan dengan peserta didik diantaranya adalah rendahnya motivasi para pelajar dalam mengikuti

pembelajaran sejarah (Somantri, 2001: 263). Hasil penelitian Arif (2005) menunjukkan bahwa secara umum para pelajar merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran sejarah. Rendahnya motivasi belajar sejarah tersebut berkorelasi terhadap rendahnya pemahaman sejarah di kalangan pelajar. Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (Sutasman, 2007: 16) meyakini bahwa persepsi tentang sejarah di kalangan pelajar amat kurang bahkan sering tidak ada sama sekali, atau dapat dikatakan minat terhadap sejarah minimal. Disamping itu, terjadi kemerosotan pengetahuan, kesadaran, dan pengajaran sejarah serta adanya keluhan bahwa pengajaran sejarah tidak menarik dan membosankan.

Penelitian Mustofa (2009) di SMAN 1 Surakarta menyimpulkan sebagian besar siswa menyatakan tidak tertarik atau biasa saja pada pelajaran sejarah (<http://history1978.wordpress.com/2009/10/13>). Begitu juga penelitian yang dilakukan Endang Kandar di SMA Kosgoro Kuningan yang menemukan rendahnya minat belajar siswa di SMA Kosgoro Kuningan terhadap mata pelajaran sejarah selama ini sebagai indikator bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik. Hal ini terbukti dari setiap hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 65% yang artinya tidak tuntas (<http://endang965.wordpress.com/ptk/ptk-satu/>).

Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah disebabkan oleh faktor internal siswa sendiri dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya siswa kurang memahami urgensi pendidikan sejarah bagi kehidupan pribadi dan bangsanya serta adanya anggapan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang penuh

dengan beban hapalan. Adapun faktor eksternalnya antara lain berasal dari guru, yaitu kurangnya kemampuan inovatif di kalangan guru sejarah dalam mengembangkan metode dan teknik pembelajaran yang menarik. Hal ini diindikasikan dengan langkanya upaya pembaharuan dalam penyelenggaraan pembelajaran oleh guru. Seperti yang dituliskan oleh Somantri (2001: 264), bahwa gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial termasuk di dalamnya pendidikan sejarah, boleh dikatakan kurang memperoleh perhatian apabila dibandingkan dengan gerakan pembaharuan dalam pendidikan matematika, pendidikan ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan bahasa Inggris.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2005) menunjukkan bahwa pendidikan sejarah masih diselenggarakan secara ala kadarnya, yakni dengan menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, penugasan, dan sejenisnya. Dalam hal ini guru menyampaikan materi secara monoton, yaitu ceramah dan biasanya minim penggunaan media. Sehingga siswa menjadi pasif dan akhirnya merasa enggan untuk belajar sejarah. Berbeda dengan pelajaran eksakta, matematika misalnya, meskipun metode yang digunakan adalah ceramah, tetapi siswa diajak untuk berfikir dalam mencari pemecahan masalah. Sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Widja (1989: 58) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang terbatas pada pengetahuan tentang fakta-fakta akan mematikan minat terhadap sejarah. Metode pembelajaran seperti ini sekaligus juga bertolak belakang dengan pandangan Ausubel (Dahar, 1996: 117) yang menyatakan bahwa belajar akan

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi bermakna jika konsep baru atau informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif pelajar.

Secara intrinsik, pelajaran sejarah memang membutuhkan hapalan disamping pemaknaan, karena dalam sejarah terkandung unsur pelaku (*who*), peristiwa (*what*), tempat (*where*) dan waktu (*when*). Siswa dituntut untuk mengingat unsur-unsur tersebut. Tuntutan ini jelas membutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari siswa, sehingga sebagian siswa menjadi tidak tertarik karenanya. Secara ekstrinsik, siswa akan lebih tidak tertarik kalau metode pembelajaran yang dipakai guru hanya ceramah yang menyebabkan mereka pasif sebagai objek yang terus dibebani materi dan tidak diberikan wahana berpikir kritis dan kreatif.

Secara umum dapat dikatakan pembelajaran sejarah selama ini belum mengoptimalkan fungsi salah satu alat penerima informasi yang dimiliki siswa, berupa indra visual (mata). Fungsi indra visual hanya dipakai untuk melihat teks tertulis di buku atau teks *on screen* dan tidak difungsikan untuk melihat gambar (animasi, video, diagram), bahkan lebih jarang lagi memadukan fungsi kedua alat penerima informasi tersebut secara bersamaan dengan memberikan informasi kepada siswa secara verbal dan visual dalam suatu kaitan. Metode-metode pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini seperti metode ceramah, diskusi, penugasan lebih menekankan pada penggunaan indra verbal (pendengaran) dan tidak mengoptimalkan fungsi indra visual. Karena indra visual hanya dipergunakan untuk melihat teks, tidak untuk melihat gambar apalagi memadukan antara gambar dengan teks tercetak atau teks *on screen*. Padahal dengan

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



perpaduan antara teks (baik tertulis maupun on screen) dengan gambar akan lebih memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami informasi materi sejarah yang diberikan guru.

Proses pembelajaran sejarah idealnya seperti diungkapkan Supardan (2007: 339) tidak sekedar mempertanyakan apa, siapa, di mana, atau kapan peristiwa itu terjadi. Akan tetapi lebih melatih siswa maupun mahasiswa untuk berpikir kritis ke arah tingkat berpikir yang lebih tinggi, mengapa hal itu terjadi (merujuk kepada sebab), bagaimana hal itu berlangsung (merujuk kepada proses), dan bagaimana dampak dari peristiwa tersebut (merujuk kepada akibat). Secara singkat dapat dinyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang dituntut adalah pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan makna, bukan memperbanyak hapalan. Hal ini sejalan dengan substansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana kompetensi mata pelajaran sejarah diarahkan agar siswa mampu memecahkan permasalahan masa kini (*problem solving*) dengan bekal pengetahuan masa lampau (Hasan, 2012:138-139).

Untuk merealisasikan tuntutan tersebut, teori *dual coding* dari Paivio akan sangat menunjang. Menurut Paivio (2006: 3), manusia memiliki sistem memori kerja yang terpisah untuk informasi verbal dan informasi visual. Ada dua buah saluran pemrosesan informasi yang *independent*, yaitu pemrosesan informasi visual (atau memori kerja visual) dan pemrosesan informasi verbal (atau memori kerja verbal) (Solso, dkk., 2008: 300). Kedua memori kerja tersebut memiliki

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kapasitas yang terbatas untuk memproses informasi yang masuk. Menurut Paivio dalam Stenbergh (2008: 220) informasi bisa diberi kode, disimpan, dan diperoleh kembali dari dua sistem yang berbeda, satu menyesuaikan dengan informasi verbal, yang lain menyesuaikan dengan informasi visual. Dalam kaitannya dengan proses belajar, berdasarkan teori *dual coding* ini, suatu informasi (materi) akan lebih mudah diingat dan dipahami kalau disajikan secara verbal dan visual.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, teori ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami suatu informasi yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan Saguni (2006) terhadap 120 mahasiswa UNY Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Jurusan Administrasi Pendidikan, dan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada materi fisika (proses terjadinya petir) menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *dual coding* lebih baik dari pada siswa yang tidak menggunakan model tersebut. Senada dengan penelitian Saguni, penelitian Pranata (2010) terhadap 171 mahasiswa S1 Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Sastra Inggris UNM pada materi fisika (cara kerja generator arus bolak-balik) juga menghasilkan kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan teori *dual coding* lebih baik dari pada siswa yang menggunakan teori lain, yaitu teori pembangkit (*arousal theory*) dan teori redundan (*redundancy theory*).

Studi lain yang telah dilakukan menemukan bahwa presentasi desain pesan

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paduan elemen visual dan verbal yang terintegrasi secara simultan dapat membantu untuk mengingat kembali informasi yang telah disampaikan baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Meta analisis Levie & Lenz (1982) (Pranata, 2004: 175) yang meninjau 51 studi perbandingan menemukan bahwa 41 dari seluruh perbandingan mengindikasikan adanya keuntungan yang sangat penting untuk teks yang disertai gambar. Sementara itu, Levin dkk. (1976) menemukan bahwa penjelasan verbal yang dilengkapi gambar memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap performansi. Levin juga menguji kemungkinan ini dengan memasukkan kondisi dimana setiap kalimat di dalam cerita dibaca dua kali. Meskipun kondisi pengulangan memang lebih baik dari pada kondisi dimana cerita dibacakan hanya sekali, namun pada kenyataannya penerima bisa mengingat kembali cerita secara lebih baik apabila cerita disampaikan disertai dengan gambar dari pada kalimat dibacakan dua kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip *contiguity* yaitu keefektifan informasi meningkat apabila kata-kata dan gambar ditampilkan dalam satu waktu dan tempat secara bersama-sama.

Dari paparan tentang substansi teori *dual coding* di atas beserta bukti-bukti pengaruhnya terhadap peningkatan ingatan dan pemahaman informasi serta hasil belajar, penulis tertarik untuk meneliti implementasi teori *dual coding* ini dalam pembelajaran sejarah. Disamping karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian model pembelajaran sejarah berbasis *dual coding*, teori ini dianggap memenuhi karakteristik dan sekaligus tuntutan pembelajaran sejarah dimana ada

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



unsur apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*) dan di mana (*where*) dalam sebuah peristiwa sehingga mau tidak mau membutuhkan hapalan untuk mengingat. Disamping itu ada unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) yang membutuhkan pemahaman. Dengan sinergisnya antara hapalan (pengingatan) dan pemahaman (pemaknaan), maka guru pun dituntut untuk mencari metode belajar yang bersifat *centered student learning* sehingga motivasi siswa dalam belajar menjadi tinggi, proses belajarpun menyenangkan dan jauh dari kebosanan, sehingga pada akhirnya bisa memberikan hasil belajar yang baik. Untuk maksud itulah peneliti mengajukan judul: “*Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah*” (*Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Inti teori *dual coding* adalah suatu informasi akan mudah diterima kalau disampaikan secara verbal dan visual dalam suatu kaitan (Paivio, 2007:33). Menurut Mayer (2009:141) dari segi ruang dan waktu, ada dua tipe penyampaian informasi verbal dan visual tersebut. Pertama, informasi verbal dan visual tersebut disampaikan secara bersamaan (*integrated*) baik dari segi ruang maupun waktu. Kedua, informasi verbal dan visual tersebut disampaikan secara terpisah (*sparated*) baik dari segi ruang maupun waktu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti model *dual coding* dalam pembelajaran sejarah tipe pertama, yaitu yang disampaikan secara bersamaan (*integrated*). Alasannya karena dalam

Sri Pajriah, 2013

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian-penelitian sebelumnya pada mata pelajaran lain, tipe pertama terbukti lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dari pada tipe kedua. Pembatasan lain yang dilakukan oleh peneliti adalah berkaitan dengan desain penyajian materi model *dual coding* ini dalam bentuk integrasi antara teks terucap, teks tercetak *on screen* dan gambar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model *dual coding* (kelas eksperimen) dengan siswa yang tidak menggunakan model *dual coding* (kelas kontrol) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kemampuan model *dual coding* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari aspek teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan secara empiris kebenaran model *dual coding* yang menyatakan bahwa suatu informasi akan mudah diterima (diingat dan dipahami) kalau disampaikan secara verbal dan visual dalam suatu kaitan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi kalangan pendidik, pemanfaatan model *dual coding* dalam pembelajaran sejarah ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, terutama dalam upaya pengembangan kompetensi profesional.
2. Bagi kalangan pelajar, pemanfaatan model *dual coding* dalam pembelajaran sejarah ini diharapkan dapat meningkatkan minat terhadap pembelajaran sejarah yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil pembelajaran sejarah.
3. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat didesiminasikan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan sekaligus kualitas hasil pembelajaran sejarah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bab ini akan diuraikan teori-teori utama dan teori turunan yang berkaitan dengan model *dual coding* dan pembelajaran sejarah, penelitian-penelitian terdahulu mengenai model *dual coding* serta posisi teoritik peneliti yang diletakan pada sub kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian. Pada bab ini akan diuraikan desain lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, serta cara pemilihan sampelnya. Setelah itu

**Sri Pajriah, 2013**

Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan dibahas mengenai definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel penelitian, instrumen dan proses pengembangannya, teknik pengumpulan data, prosedur dan tahap-tahap penelitian. Kemudian diuraikan pengolahan atau analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini serta pembahasan atau analisis terhadap temuan tersebut.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian sebagai bentuk penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uraian rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.